

TANGGUNG JAWAB DAN KETELADANAN AYAH DALAM *FAMILY CULTURE*: PENDEKATAN COLLECTIVE EDU BEHAVIOR CHANGE (CEBC)

Muh. Fatahillah Suparman^{1*}, Arifah Cahyo Andini Suparmun², Muhammad Syafe'i³, Shafa Alistiana Irbathy⁴, Sulistiono Shalladdin Albany⁵

¹²³⁴⁵ Fakultas Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Klaten, Jawa Tengah, Indonesia

¹ fatah@umkla.ac.id; ² arifah@umkla.ac.id; ³ syafei@umkla.ac.id; ⁴ shafa@umkla.ac.id; ⁵ albany@umkla.ac.id

* Penulis korespondensi: fatah@umkla.ac.id

DOI: 10.58293/asa.v8i2.228

Diterima: 07 Agustus 2026

Direvisi: 25 Agustus 2026

Diterbitkan: 31 Agustus 2026

ABSTRAK

Keteladanan ayah dalam keluarga Muslim merupakan bagian penting dari tanggung jawab pengasuhan yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga dengan pembentukan budaya dan perilaku keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis tanggung jawab dan keteladanan ayah dalam membangun Family Culture melalui pendekatan Collective EduBehavior Change (CEBC), serta merumuskan proses perubahan perilaku dari tingkat individu menuju perilaku kolektif dalam keluarga Muslim. Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif dengan pendekatan konseptual (conceptual approach) dan kepustakaan (library research). Bahan kajian meliputi Al-Qur'an, hadis, literatur hukum Islam, fikih keluarga, serta literatur mengenai pendidikan, pengasuhan, corporate culture, dan perubahan perilaku. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menghubungkan prinsip tanggung jawab keluarga dan keteladanan ayah dengan tahapan CEBC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan ayah dapat menjadi titik awal pembentukan Family Culture melalui proses consciousness, choice, commitment, action, reinforcement, group norm, environmental support, dan habit yang kemudian berkembang menjadi collective behavior change. Dengan demikian, Family Culture tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses edukatif dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan keluarga. Pendekatan CEBC memberikan kerangka konseptual untuk menjelaskan bagaimana tanggung jawab dan keteladanan ayah dapat berkontribusi terhadap terbentuknya kebiasaan, norma, dan budaya positif dalam keluarga Muslim.

Kata kunci: Family Culture; keteladanan ayah; tanggung jawab keluarga; Collective EduBehavior Change; hukum keluarga Islam.

ABSTRACT

Fatherly role modelling in Muslim families is an important aspect of parental responsibility that concerns not only the relationship between parents and children but also the formation of family culture and behaviour. This study aims to analyse the responsibility and role modelling of fathers in developing Family Culture through the Collective EduBehavior Change (CEBC) approach and to formulate the process of behavioural change from the individual level toward collective behaviour within Muslim families. This study employs normative legal research using a conceptual approach and library research. The materials examined include the Qur'an, hadith, Islamic legal literature, family jurisprudence, as well as literature on education,

parenting, corporate culture, and behaviour change. The analysis was conducted descriptively and analytically by connecting the principles of family responsibility and paternal role modelling with the stages of CEBC. The findings indicate that paternal role modelling can serve as an initial point for developing Family Culture through a process of consciousness, choice, commitment, action, reinforcement, group norm, environmental support, and habit, which subsequently develops into collective behavior change. Thus, Family Culture is not formed instantaneously but develops through an educational process and consistent role modelling in family life. The CEBC approach provides a conceptual framework for explaining how paternal responsibility and role modelling can contribute to the formation of positive habits, norms, and culture within Muslim families.

Keywords: *Family Culture; paternal role modelling; family responsibility; Collective EduBehavior Change; Islamic family law.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama tempat seseorang belajar mengenal nilai, membentuk kebiasaan, dan mengembangkan perilaku. Sebelum seorang anak berinteraksi secara intensif dengan sekolah dan lingkungan sosial yang lebih luas, keluarga telah menjadi ruang utama tempat proses pendidikan berlangsung. Di dalam keluarga, anak tidak hanya belajar melalui nasihat dan aturan, tetapi juga melalui apa yang dilihat, didengar, dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Cara orang tua berbicara, memperlakukan pasangan, menyelesaikan masalah, menjalankan ibadah, menggunakan waktu, serta merespons berbagai keadaan secara perlahan menjadi pengalaman yang membentuk pola perilaku anak. Karena itu, perilaku yang dilakukan secara berulang dalam keluarga memiliki kemungkinan berkembang menjadi kebiasaan dan kemudian menjadi bagian dari pola kehidupan bersama.

Keluarga dengan demikian tidak hanya dapat dipahami sebagai unit sosial dan institusi hukum, tetapi juga sebagai lingkungan budaya. Nilai yang diwariskan, kebiasaan yang dilakukan secara berulang, aturan yang diterapkan, serta pola interaksi antaranggota keluarga membentuk karakter kehidupan keluarga. Dalam kajian budaya organisasi, Schein dan Schein menjelaskan bahwa budaya berkaitan dengan pola asumsi dasar yang dipelajari dan dikembangkan oleh suatu kelompok dalam menghadapi persoalan internal dan eksternal, kemudian diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk memahami, berpikir, dan merasakan persoalan tersebut (Schein & Schein, 2017). Meskipun konsep tersebut dikembangkan dalam konteks organisasi, gagasan mengenai pembelajaran bersama dan terbentuknya pola nilai serta perilaku dapat digunakan secara konseptual untuk memahami kehidupan keluarga.

Dalam artikel ini, pola tersebut disebut sebagai *Family Culture*. Istilah *Family Culture* digunakan untuk menggambarkan nilai, norma, kebiasaan, pola interaksi, dan perilaku yang berkembang serta dipelajari bersama dalam kehidupan keluarga. *Family Culture* tidak harus dibentuk melalui aturan formal atau dokumen tertulis. Ia dapat tumbuh melalui tindakan sederhana yang dilakukan secara berulang. Cara keluarga melaksanakan ibadah, berkomunikasi, menghormati anggota keluarga, mengelola konflik, menjalankan tanggung jawab, menggunakan harta, hingga memberikan perhatian kepada anak merupakan bagian dari pengalaman yang dapat membentuk budaya keluarga. Dengan demikian, *Family Culture* dalam penelitian ini dipahami sebagai konstruksi konseptual mengenai pola nilai dan perilaku yang

terbentuk melalui proses pendidikan, keteladanan, dan pembiasaan yang berlangsung terus-menerus dalam lingkungan keluarga.

Dalam keluarga Muslim, pembentukan budaya keluarga memiliki dimensi yang lebih luas karena keluarga tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosial, tetapi juga sebagai bagian dari amanah keagamaan. Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap tanggung jawab menjaga keluarga. Allah Swt. berfirman:

"Yā ayyuhallazīna āmanū qū anfusakum wa ahlīkum nārā." "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (QS. al-Taḥrīm [66]: 6).

Ayat tersebut menempatkan keluarga sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Penjagaan keluarga tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup upaya mengarahkan anggota keluarga kepada kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks pendidikan keluarga, tanggung jawab tersebut mengandung proses pembelajaran, pengarahan, pembiasaan, dan pengawasan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Tanggung jawab tersebut juga terlihat dalam firman Allah Swt.: *"Wa'mur ahlaka biṣ-ṣalāti waṣṭabir 'alaiḥā."* "Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya." (QS. Ṭāḥā [20]: 132).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku keagamaan dalam keluarga tidak berhenti pada pemberian perintah. Perintah tersebut disertai dengan *iṣṭibār*, yaitu kesabaran dan ketekunan dalam menjalankannya. Artinya, pendidikan keluarga membutuhkan proses yang dilakukan secara konsisten. Nilai agama perlu diterjemahkan ke dalam perilaku nyata sehingga dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan keluarga.

Dalam konteks tersebut, posisi ayah menjadi penting. Sebagai kepala keluarga, ayah memiliki tanggung jawab untuk memberikan arah, perlindungan, pendidikan, dan keteladanan dalam kehidupan keluarga. Tanggung jawab tersebut tidak berarti bahwa pendidikan anak hanya menjadi kewajiban ayah, karena ibu dan anggota keluarga lainnya juga memiliki peran penting. Namun, posisi ayah sebagai salah satu figur utama dalam kehidupan keluarga memberikan konsekuensi tanggung jawab yang tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan kehidupan keluarga. Kepemimpinan keluarga karena itu tidak cukup dipahami sebagai kemampuan memberikan instruksi, tetapi juga sebagai kemampuan menghadirkan contoh perilaku yang dapat dilihat dan diikuti oleh anggota keluarga.

Pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak memperoleh dukungan dari berbagai penelitian empiris. Tinjauan sistematis terhadap penelitian longitudinal menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkaitan dengan berbagai hasil perkembangan anak, termasuk aspek sosial, perilaku, psikologis, dan kognitif (Sarkadi et al., 2008). Kajian sistematis lainnya mengenai perkembangan kognitif menunjukkan adanya perhatian yang kuat terhadap hubungan antara keterlibatan ayah dan perkembangan keterampilan kognitif anak pada masa kanak-kanak awal dan menengah (Rollè et al., 2019).

Temuan yang lebih baru juga memperkuat relevansi keterlibatan ayah dalam perkembangan anak. Meta-analisis terhadap 65 penelitian dengan 154.801 anak menemukan hubungan signifikan antara keterlibatan ayah dan kompetensi sosial-emosional anak usia dini. Penelitian tersebut secara khusus menemukan bahwa keterlibatan positif, kehangatan, dan

responsivitas ayah berkaitan dengan kompetensi sosial-emosional anak, baik secara bersamaan maupun longitudinal (Zheng et al., 2026).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran ayah dalam kehidupan anak tidak hanya berkaitan dengan keberadaan fisik, tetapi juga dengan kualitas keterlibatan dan interaksi. Anak mengalami proses pendidikan melalui hubungan yang dibangun bersama orang tua. Dalam kehidupan keluarga, perilaku ayah yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi model yang diamati oleh anak. Ketika nilai yang disampaikan melalui perkataan sejalan dengan perilaku yang ditampilkan, anak memperoleh pengalaman konkret mengenai bagaimana suatu nilai diterapkan. Sebaliknya, apabila terdapat jarak antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan, proses internalisasi nilai dapat menghadapi persoalan.

Perspektif Islam juga memberikan penekanan terhadap kualitas hubungan seseorang dengan keluarganya. Rasulullah saw. bersabda: “*Khairukum khairukum li ahlihi, wa ana khairukum li ahli.*” “Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik kepada keluargaku.” (HR. al-Tirmidzi, no. 3895).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kualitas seseorang dalam memperlakukan keluarganya merupakan bagian penting dari kebaikan dirinya. Keteladanan dalam keluarga dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan mendidik anak, tetapi juga dengan bagaimana seorang ayah menjalankan nilai-nilai yang diyakininya dalam hubungan sehari-hari dengan anggota keluarga.

Perhatian terhadap pengaruh orang tua terhadap perilaku anak juga ditemukan dalam tradisi pemikiran pendidikan Islam. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menyatakan: “*Wa idzā i'tabarta al-fasāda fil-aulādi ra'aita 'āmmatahu min qibalil-ābā.*” “Apabila engkau memperhatikan kerusakan pada anak-anak, engkau akan melihat bahwa sebagian besarnya berasal dari pihak para ayah” Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Tuhfat al-Mawdūd*, hlm. 242).

Pernyataan tersebut memperlihatkan kuatnya perhatian terhadap lingkungan keluarga sebagai faktor pembentukan perilaku anak. Pernyataan Ibn Qayyim tidak perlu dipahami sebagai klaim bahwa seluruh persoalan anak disebabkan oleh ayah, tetapi sebagai penegasan mengenai besarnya tanggung jawab orang tua dalam proses pendidikan dan pembentukan perilaku. Dalam konteks penelitian ini, gagasan tersebut menjadi titik penting untuk melihat hubungan antara tanggung jawab ayah, keteladanan, dan pembentukan budaya keluarga. Teks dan nomor halaman pernyataan tersebut juga dapat ditelusuri dalam edisi *Tuhfat al-Mawdūd* yang memuat pernyataan tersebut.

Masalahnya, tanggung jawab ayah dan keteladanan dalam keluarga sering kali dibahas secara terpisah dari mekanisme perubahan perilaku. Kajian hukum keluarga Islam banyak membahas hak dan kewajiban suami-istri, nafkah, pengasuhan anak, perkawinan, perceraian, serta hubungan hukum dalam keluarga. Sementara itu, penelitian mengenai *father involvement* lebih banyak mengkaji keterlibatan ayah dan kaitannya dengan perkembangan anak. Di sisi lain, kajian mengenai budaya organisasi menjelaskan bagaimana nilai dan perilaku individu dapat berkembang menjadi pola budaya kelompok (Schein & Schein, 2017). Ruang yang masih terbuka adalah bagaimana ketiga wilayah tersebut dapat dipertemukan untuk menjelaskan proses terbentuknya budaya keluarga dalam perspektif hukum keluarga Islam.

Persoalan tersebut menjadi penting karena perubahan perilaku dalam keluarga tidak terjadi secara instan. Nasihat atau aturan dapat memberikan pengetahuan, tetapi pengetahuan belum tentu langsung menghasilkan tindakan. Nilai perlu dipahami, disadari, dipilih, dikomitmenkan, dan diwujudkan dalam perilaku. Perilaku yang dilakukan kemudian membutuhkan penguatan. Ketika perilaku tersebut mulai dilakukan secara berulang oleh anggota keluarga dan memperoleh penerimaan sosial, ia dapat berkembang menjadi norma kelompok. Selanjutnya, dukungan lingkungan keluarga memungkinkan perilaku tersebut bertahan hingga menjadi kebiasaan. Pada tahap tertentu, kebiasaan yang dilakukan bersama dapat berkembang menjadi karakter budaya keluarga.

Alur perubahan tersebut menjadi dasar bagi pengembangan *Collective EduBehavior Change* (CEBC). CEBC dirancang dalam penelitian ini sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan perubahan perilaku kolektif melalui proses edukatif. Kerangka ini menempatkan pendidikan sebagai pintu masuk yang menghubungkan *consciousness, choice, commitment, action, reinforcement, group norm, environmental support*, dan *habit* hingga mencapai *collective behavior change*. Dengan demikian, perubahan kolektif tidak dipahami sebagai perubahan yang muncul secara tiba-tiba, tetapi sebagai proses yang berawal dari perubahan pada tingkat individu dan berkembang melalui penguatan sosial serta dukungan lingkungan. Kerangka CEBC yang dikembangkan dalam penelitian ini memang menempatkan sembilan tahap tersebut sebagai alur konseptual dari perubahan individu menuju perubahan perilaku kolektif.

Dalam konteks keluarga, CEBC memberikan kemungkinan untuk menjelaskan bagaimana keteladanan ayah dapat menjadi bagian dari proses tersebut. Ayah yang memiliki kesadaran mengenai tanggung jawabnya akan memilih perilaku yang ingin ditampilkan, membangun komitmen, kemudian menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan keluarga. Tindakan tersebut dapat diamati oleh anak dan anggota keluarga lainnya. Ketika perilaku memperoleh penguatan melalui komunikasi, apresiasi, pengulangan, dan dukungan keluarga, perilaku tersebut memiliki peluang untuk menjadi kebiasaan. Ketika kebiasaan tersebut dilakukan bersama dan dipandang sebagai sesuatu yang baik serta wajar dalam keluarga, terbentuklah norma kelompok. Pada tahap berikutnya, norma dan kebiasaan tersebut dapat menjadi bagian dari *Family Culture*.

Konsep tersebut sejalan dengan pandangan mengenai norma sosial bahwa perilaku kelompok dapat dipengaruhi oleh norma yang menjadi fokus perhatian dalam suatu situasi. Cialdini, Reno, dan Kallgren membedakan *descriptive norms*, yaitu gambaran mengenai apa yang biasanya dilakukan orang lain, dan *injunctive norms*, yaitu apa yang dipandang disetujui atau tidak disetujui oleh kelompok (Cialdini, Reno, & Kallgren, 1990). Dalam keluarga, proses tersebut dapat terlihat ketika perilaku yang awalnya dilakukan oleh seorang ayah kemudian diikuti anggota keluarga lainnya dan akhirnya menjadi pola yang dianggap sebagai “kebiasaan keluarga”.

Perubahan dari perilaku individu menuju perilaku kolektif juga berkaitan dengan konsep *collective efficacy*. Bandura menjelaskan bahwa meningkatnya saling ketergantungan antarmanusia menjadikan kemampuan untuk bertindak secara kolektif semakin penting. *Collective efficacy* berkaitan dengan keyakinan bersama mengenai kemampuan kelompok

untuk menghasilkan dampak melalui tindakan kolektif (Bandura, 2000). Dalam keluarga, keyakinan bahwa anggota keluarga mampu menjalankan nilai tertentu secara bersama dapat memperkuat keberlanjutan perilaku. Oleh karena itu, perubahan perilaku keluarga tidak cukup hanya mengandalkan kesadaran individu, tetapi membutuhkan interaksi, penguatan sosial, dan lingkungan yang mendukung.

Dengan demikian, CEBC dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai teori perubahan perilaku yang telah mapan, melainkan sebagai **kerangka konseptual yang mengintegrasikan sejumlah prinsip perubahan perilaku dan pendidikan ke dalam konteks perubahan perilaku kolektif keluarga**. Posisi tersebut penting untuk menjaga ketepatan akademik. Tahapan CEBC merupakan konstruksi konseptual penelitian yang perlu terus dikaji dan diuji melalui penelitian empiris, sedangkan teori-teori yang mendasarinya berasal dari kajian mengenai pembelajaran sosial, norma sosial, efikasi kolektif, dan pendidikan. Dengan posisi tersebut, CEBC berfungsi sebagai alat analisis untuk menjelaskan proses, bukan sebagai teori universal yang telah selesai dibuktikan.

Berdasarkan uraian tersebut, persoalan penelitian ini bukan sekadar apakah ayah memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya. Dasar normatif mengenai tanggung jawab keluarga telah ditemukan dalam Al-Qur'an, hadis, dan literatur hukum Islam. Persoalan yang lebih penting adalah **bagaimana tanggung jawab dan keteladanan ayah diterjemahkan menjadi proses perubahan perilaku yang kemudian membentuk *Family Culture***. Pertanyaan ini penting karena budaya keluarga tidak terbentuk hanya melalui aturan, tetapi melalui proses pendidikan, keteladanan, pengulangan, penguatan, dan penerimaan bersama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari titik tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana tanggung jawab dan keteladanan ayah dipahami dalam perspektif hukum keluarga Islam? Kedua, bagaimana keteladanan ayah dapat dijelaskan melalui tahapan *Collective EduBehavior Change* (CEBC)? Ketiga, bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan *Family Culture* dalam keluarga Muslim?

Penelitian ini bertujuan menganalisis tanggung jawab dan keteladanan ayah dalam perspektif hukum keluarga Islam serta menjelaskan proses pembentukan *Family Culture* melalui pendekatan CEBC. Analisis diarahkan untuk menemukan hubungan konseptual antara tanggung jawab ayah, keteladanan, pendidikan keluarga, perubahan perilaku, pembentukan norma, dan budaya keluarga. Penelitian ini tidak bermaksud menempatkan ayah sebagai satu-satunya faktor yang menentukan perilaku anak, tetapi memposisikannya sebagai salah satu aktor penting dalam ekosistem pendidikan dan pembentukan perilaku keluarga.

Secara akademik, artikel ini menawarkan pembacaan yang mempertemukan tiga wilayah kajian, yaitu **hukum keluarga Islam, pendidikan dan pengasuhan keluarga, serta perubahan perilaku kolektif**. Kajian hukum keluarga memberikan landasan normatif mengenai tanggung jawab keluarga, kajian pengasuhan memberikan penjelasan mengenai pentingnya keterlibatan orang tua, sedangkan CEBC digunakan untuk menjelaskan proses bagaimana nilai dan keteladanan dapat berkembang menjadi perilaku bersama. Pada titik inilah konsep *Family Culture* digunakan untuk menjelaskan hasil jangka panjang dari proses pendidikan dan pembiasaan dalam keluarga.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada keluarga Muslim dan difokuskan pada tanggung jawab serta keteladanan ayah dalam pembentukan perilaku keluarga. Kajian tidak diarahkan untuk membahas keseluruhan persoalan hukum perkawinan, perceraian, kewarisan, atau pengasuhan anak. Pembahasan difokuskan pada hubungan antara tanggung jawab ayah, keteladanan, proses perubahan perilaku melalui CEBC, dan terbentuknya *Family Culture*. Batasan ini diperlukan agar pembahasan tetap terarah pada persoalan utama: **ketika ayah menjalankan tanggung jawab dan memberikan keteladanan, bagaimana proses tersebut berkembang dari perubahan perilaku individu menuju budaya keluarga Muslim?**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif yang berorientasi pada kajian terhadap norma, prinsip, dan konsep hukum yang berkaitan dengan tanggung jawab ayah dalam keluarga Muslim. Penelitian hukum normatif menempatkan hukum sebagai norma atau kaidah yang menjadi dasar dalam menganalisis persoalan hukum melalui bahan hukum yang relevan (Soekanto & Mamudji, 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan *conceptual approach* dan *statute approach*. *Conceptual approach* digunakan untuk memahami konsep tanggung jawab keluarga, keteladanan ayah, *Family Culture*, dan perubahan perilaku, sedangkan *statute approach* digunakan untuk menelaah ketentuan hukum yang berkaitan dengan keluarga dan pengasuhan anak (Marzuki, 2017).

Bahan penelitian terdiri atas bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Bahan hukum primer meliputi Al-Qur'an, hadis, dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan keluarga dan pengasuhan anak. Al-Qur'an dan hadis digunakan untuk mengidentifikasi prinsip normatif mengenai tanggung jawab terhadap keluarga, pendidikan keluarga, dan keteladanan orang tua. Peraturan perundang-undangan digunakan untuk melihat konstruksi normatif mengenai tanggung jawab orang tua dalam kehidupan keluarga. Sementara itu, bahan hukum sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan literatur yang berkaitan dengan hukum keluarga Islam, keterlibatan ayah (*father involvement*), pendidikan keluarga, budaya keluarga, budaya organisasi, norma sosial, pembelajaran sosial, dan perubahan perilaku.

Pengumpulan bahan dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dilakukan dengan mengidentifikasi, menyeleksi, membaca, dan menginterpretasikan berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian hukum normatif, studi kepustakaan menjadi bagian penting karena bahan penelitian terutama diperoleh dari bahan hukum dan literatur yang digunakan untuk mengkaji asas, konsep, sistematika, serta hubungan antarnorma hukum (Soekanto & Mamudji, 2015). Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak diarahkan untuk memperoleh data lapangan, tetapi untuk membangun argumentasi konseptual berdasarkan sumber hukum dan literatur ilmiah.

Bahan yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan ke dalam empat tema utama, yaitu: (1) tanggung jawab ayah dalam keluarga Muslim; (2) keteladanan dan pendidikan keluarga; (3) pembentukan *Family Culture*; dan (4) perubahan perilaku kolektif melalui *Collective EduBehavior Change* (CEBC). Klasifikasi tersebut digunakan untuk mempertemukan perspektif hukum keluarga Islam dengan perspektif pendidikan dan

perubahan perilaku. Proses klasifikasi juga dilakukan untuk membedakan antara norma yang bersumber dari hukum Islam, konsep yang berasal dari teori perilaku, dan konstruksi konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan konseptual. Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan prinsip tanggung jawab keluarga dan keteladanan ayah berdasarkan sumber hukum Islam dan literatur yang relevan. Selanjutnya, analisis konseptual digunakan untuk menghubungkan prinsip-prinsip tersebut dengan tahapan *Collective EduBehavior Change* (CEBC). Kerangka CEBC dalam penelitian ini terdiri atas *consciousness, choice, commitment, action, reinforcement, group norm, environmental support, habit, dan collective behavior change*. Struktur tersebut merupakan konstruksi konseptual yang dikembangkan untuk menjelaskan proses perubahan dari kesadaran individu menuju perubahan perilaku kolektif.

Tahapan CEBC kemudian digunakan untuk membaca bagaimana keteladanan ayah dapat bergerak dari perilaku individual menuju kebiasaan dan norma bersama dalam keluarga. Proses tersebut dianalisis dengan memperhatikan prinsip pembelajaran sosial yang menjelaskan hubungan timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan (Bandura, 1986). Dalam perspektif ini, perilaku individu tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari lingkungannya, tetapi dipengaruhi dan sekaligus dapat memengaruhi lingkungan sosial. Konsep tersebut relevan dengan kehidupan keluarga karena perilaku ayah dapat menjadi bagian dari lingkungan belajar yang diamati dan dialami oleh anak serta anggota keluarga lainnya.

Tahap perubahan menuju perilaku bersama juga dianalisis melalui konsep *collective efficacy*. Bandura menjelaskan bahwa semakin besar ketergantungan antarindividu, semakin penting kemampuan kelompok untuk bertindak secara kolektif melalui keyakinan bersama mengenai kemampuan menghasilkan dampak melalui tindakan bersama (Bandura, 2000). Dalam konteks keluarga, konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana perilaku yang awalnya dilakukan oleh individu dapat memperoleh dukungan dari anggota keluarga dan berkembang menjadi tindakan bersama.

Pembentukan norma keluarga dianalisis dengan menggunakan perspektif *social norms*. Cialdini, Reno, dan Kallgren menjelaskan bahwa norma sosial dapat memengaruhi perilaku ketika norma tersebut menjadi fokus dalam situasi tertentu dan memberikan petunjuk mengenai perilaku yang lazim maupun yang dianggap tepat dalam suatu kelompok (Cialdini, Reno, & Kallgren, 1990). Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan perpindahan dari perilaku “saya melakukan” menuju “kami melakukan” dan pada akhirnya menjadi “di keluarga kami memang demikian”. Perpindahan tersebut menjadi salah satu dasar untuk menjelaskan pembentukan *Family Culture*.

Dengan demikian, CEBC tidak ditempatkan sebagai teori perubahan perilaku yang telah tervalidasi secara empiris. CEBC diposisikan sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan sejumlah perspektif teoritis mengenai pembelajaran sosial, efikasi kolektif, norma sosial, penguatan perilaku, dan pendidikan untuk menjelaskan proses perubahan perilaku dalam keluarga. Kerangka tersebut merupakan konstruksi penelitian yang masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut. Posisi ini penting agar penggunaan istilah CEBC

tidak menimbulkan kesan bahwa seluruh tahapan tersebut telah terbukti sebagai satu mekanisme universal.

Hasil analisis kemudian disusun secara argumentatif untuk merumuskan hubungan konseptual antara **tanggung jawab ayah → keteladanan → kesadaran → pilihan → komitmen → tindakan → penguatan → norma keluarga → dukungan lingkungan → kebiasaan → *Family Culture***. Hubungan tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana tanggung jawab normatif ayah dapat diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan keluarga dan kemudian berkembang menjadi pola perilaku bersama. Dalam kerangka ini, keteladanan tidak dipahami sebagai satu tindakan sesaat, tetapi sebagai perilaku yang dilakukan secara konsisten sehingga memiliki peluang untuk diamati, ditiru, diperkuat, dan akhirnya menjadi bagian dari kehidupan bersama.

Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan konstruksi konseptual mengenai hubungan antara tanggung jawab dan keteladanan ayah dengan pembentukan *Family Culture* melalui CEBC. Penelitian tidak dimaksudkan untuk mengukur efektivitas CEBC secara empiris ataupun membuktikan hubungan kausal antarvariabel. Fokus penelitian adalah membangun argumentasi konseptual yang menghubungkan norma hukum keluarga Islam dengan proses pendidikan dan perubahan perilaku dalam keluarga Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tanggung Jawab Ayah dalam Hukum Keluarga Islam

Dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, keluarga merupakan ruang utama pelaksanaan tanggung jawab keagamaan, pendidikan, perlindungan, dan pembentukan perilaku anggota keluarga. Al-Qur'an menegaskan tanggung jawab tersebut melalui firman Allah dalam QS. al-Tahrim [66]: 6: "*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*" Ayat ini menempatkan keluarga sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan yang harus dijaga oleh orang tua. Tanggung jawab tersebut tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi mencakup upaya menjaga, membimbing, dan mengarahkan anggota keluarga agar tumbuh dalam nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

Liwayanti et al. dalam kajiannya mengenai kewajiban orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak dalam perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan agama merupakan bagian dari kewajiban orang tua terhadap anak. Pendidikan tersebut berkaitan dengan proses penanaman pengetahuan dan nilai keagamaan yang diperlukan anak dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, tanggung jawab orang tua dalam keluarga memiliki dimensi pendidikan yang melekat pada hubungan orang tua dan anak (Liwayanti et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, tanggung jawab tersebut menjadi dasar untuk melihat bahwa perilaku ayah dalam keluarga memiliki fungsi edukatif, karena apa yang dilakukan ayah dapat menjadi bagian dari pengalaman pendidikan yang diterima anak.

Arifin, Mujahidin, dan Arief melalui kajiannya tentang peran ayah dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa ayah memiliki sejumlah peran dalam kehidupan keluarga, termasuk sebagai pemimpin, pelindung, pendidik, dan pemberi teladan bagi anak (Arifin, Mujahidin, &

Arief, 2017). Posisi tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab ayah tidak dapat dipahami hanya dalam hubungan antara suami dan istri, tetapi juga dalam hubungan pendidikan antara ayah dan anak. Dalam kerangka Hukum Keluarga Islam, kedudukan ayah karena itu mempunyai konsekuensi tanggung jawab terhadap arah kehidupan keluarga, termasuk bagaimana nilai agama dan akhlak diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggung jawab ayah dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai pengalihan seluruh tanggung jawab pendidikan keluarga kepada ayah. Pendidikan dan pembentukan karakter anak merupakan tanggung jawab bersama orang tua. Namun, perhatian khusus terhadap ayah diperlukan karena posisi, perilaku, dan keputusan ayah dapat memberikan pengaruh terhadap suasana interaksi dalam keluarga. Tanggung jawab tersebut menjadi lebih bermakna ketika diterjemahkan ke dalam perilaku nyata, seperti cara berbicara kepada anggota keluarga, cara menyelesaikan konflik, konsistensi dalam menjalankan ibadah, cara memperlakukan pasangan, serta cara memberikan batasan dan pembinaan kepada anak.

Rasulullah saw. memberikan ukuran moral mengenai kualitas seseorang melalui hubungannya dengan keluarga. Dalam hadis yang diriwayatkan al-Tirmidzi, Rasulullah saw. bersabda: “*Khairukum khairukum li ahlihi, wa ana khairukum li ahli.*” Artinya, “Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik kepada keluargaku” (HR. al-Tirmidzi, no. 3895). Hadis tersebut menempatkan perlakuan terhadap keluarga sebagai bagian penting dari kualitas kebaikan seseorang. Dengan demikian, tanggung jawab ayah tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan menjalankan fungsi formal dalam keluarga, tetapi juga dari kualitas perilaku yang ditampilkan dalam relasi sehari-hari bersama istri dan anak.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd* memberikan perhatian yang kuat terhadap pengaruh orang tua dalam pembentukan keadaan anak. Ia menyatakan: “*Wa idzā i'tabarta al-fasāda fil-aulādi ra'aita 'āmmatahu min qibalil-ābā,*” yang berarti, “Apabila engkau memperhatikan kerusakan pada anak-anak, engkau akan melihat bahwa sebagian besarnya berasal dari pihak para ayah” (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Tuhfat al-Mawdūd*, 242). Pernyataan tersebut tidak perlu dipahami sebagai klaim bahwa seluruh persoalan anak disebabkan oleh ayah, tetapi sebagai penegasan mengenai besarnya tanggung jawab ayah dalam proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tanggung jawab ayah memiliki dua dimensi yang saling berkaitan. Pertama, dimensi normatif, yaitu kewajiban menjaga, membimbing, mendidik, dan mengarahkan keluarga berdasarkan nilai-nilai Islam. Kedua, dimensi behavioral, yaitu bagaimana tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui perilaku yang dapat dilihat dan dialami oleh anggota keluarga. Dimensi kedua menjadi penting karena nilai yang disampaikan kepada anak akan memperoleh kekuatan pendidikan ketika nilai tersebut diwujudkan secara konsisten oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tanggung jawab ayah menjadi fondasi bagi pembahasan mengenai keteladanan sebagai mekanisme pendidikan keluarga.

Dalam kerangka penelitian ini, tanggung jawab ayah karena itu diposisikan sebagai titik awal dari proses pembentukan *Family Culture*. Ayah yang memahami tanggung jawabnya tidak berhenti pada penyampaian aturan atau nasihat, tetapi menerjemahkan nilai tersebut

dalam pilihan dan tindakan yang dapat diamati oleh anggota keluarga. Dari sinilah pembahasan bergerak dari aspek kewajiban normatif menuju persoalan keteladanan: bagaimana perilaku ayah menjadi pengalaman belajar bagi anak dan bagaimana pengalaman tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan serta norma bersama dalam keluarga.

2. Keteladanan Ayah sebagai Mekanisme Pendidikan Keluarga

Keteladanan ayah merupakan bentuk pendidikan keluarga yang berlangsung melalui perilaku yang dapat diamati secara langsung oleh anak. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tidak hanya memperoleh pendidikan melalui nasihat, aturan, atau instruksi verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua. Karena itu, tanggung jawab pendidikan ayah memiliki dimensi praktis yang terlihat dalam cara ayah beribadah, berkomunikasi, memperlakukan pasangan, menghadapi persoalan, mengendalikan emosi, serta menjalankan tanggung jawab sehari-hari. Ketika nilai yang disampaikan melalui perkataan memiliki kesesuaian dengan perilaku yang ditampilkan, anak memperoleh pengalaman konkret mengenai bagaimana suatu nilai diterapkan dalam kehidupan keluarga.

Albert Bandura melalui *Social Foundations of Thought and Action* menjelaskan bahwa manusia dapat belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Proses tersebut memungkinkan seseorang memperoleh pola perilaku tanpa harus mengalami sendiri seluruh konsekuensi dari perilaku yang diamati. Dalam konteks keluarga, orang tua menjadi salah satu lingkungan sosial terdekat yang menyediakan model perilaku bagi anak. Perilaku yang dilakukan secara berulang dan terlihat oleh anak dapat menjadi sumber pembelajaran mengenai bagaimana seseorang bertindak dalam situasi tertentu (Bandura, 1986). Dengan demikian, keteladanan ayah dapat dipahami sebagai mekanisme pendidikan melalui pengalaman observasional yang berlangsung dalam interaksi keluarga.

Anna Sarkadi et al. melalui *Fathers' Involvement and Children's Developmental Outcomes: A Systematic Review of Longitudinal Studies* menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan dengan berbagai aspek perkembangan anak berdasarkan telaah terhadap penelitian longitudinal. Kajian tersebut menempatkan keterlibatan ayah sebagai bagian penting dari lingkungan perkembangan anak dan menunjukkan bahwa kualitas hubungan serta keterlibatan ayah perlu diperhatikan dalam memahami perkembangan anak (Sarkadi et al., 2008). Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa kehadiran ayah dalam kehidupan anak memiliki dimensi pendidikan yang lebih luas daripada sekadar pemenuhan kebutuhan material.

Luca Rollè et al. dalam *Father Involvement and Cognitive Development in Early and Middle Childhood: A Systematic Review* juga menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dan perkembangan kognitif anak. Melalui tinjauan sistematis terhadap penelitian mengenai keterlibatan ayah pada masa kanak-kanak awal dan pertengahan, Rollè et al. menempatkan interaksi ayah-anak sebagai salah satu aspek yang relevan dalam perkembangan anak (Rollè et al., 2019). Perspektif tersebut memberikan dasar bahwa kualitas keterlibatan ayah dapat menjadi bagian dari lingkungan belajar anak, termasuk melalui aktivitas dan interaksi yang berlangsung secara rutin di dalam keluarga.

Que Zheng et al. melalui meta-analisis mengenai keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini menemukan adanya hubungan antara

keterlibatan ayah dan kompetensi sosial-emosional anak. Kajian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan positif, kehangatan, dan responsivitas ayah berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional anak (Zheng et al., 2026). Temuan ini memperluas pemahaman mengenai keteladanan karena perilaku ayah dalam membangun hubungan yang hangat, responsif, dan positif dapat menjadi pengalaman sosial yang dipelajari anak melalui interaksi sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses keteladanan juga memiliki dasar normatif yang kuat. Allah Swt. berfirman dalam QS. Taha [20]: 132: *“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dalam mengerjakannya.”* Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga membutuhkan proses pengarahan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Perintah untuk memerintahkan keluarga melaksanakan salat disertai dengan perintah untuk bersabar dalam menjalankannya, sehingga pendidikan keluarga tidak berhenti pada penyampaian perintah, tetapi membutuhkan konsistensi dalam pelaksanaannya. Dalam konteks ayah, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan keagamaan keluarga.

Keteladanan karena itu memiliki perbedaan dengan keterlibatan ayah dalam pengertian yang lebih luas. *Father involvement* dapat mencakup kehadiran, interaksi, pengasuhan, aktivitas bersama, dan dukungan terhadap perkembangan anak, sedangkan keteladanan secara khusus menekankan kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan. Seorang ayah dapat terlibat dalam aktivitas anak, tetapi keteladanan menuntut adanya kualitas perilaku yang dapat dijadikan rujukan. Dalam penelitian ini, keterlibatan ayah menjadi konteks penting, sedangkan keteladanan ditempatkan sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana perilaku ayah dapat dipelajari, diulang, dan kemudian berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan keluarga.

Dari perspektif perubahan perilaku, keteladanan menjadi penting karena proses pendidikan keluarga tidak berlangsung dalam satu arah dari ayah kepada anak. Anak mengamati, memberikan perhatian, menafsirkan perilaku, kemudian dapat memilih untuk mengikuti atau tidak mengikuti perilaku tersebut. Bandura menjelaskan bahwa proses belajar melalui pengamatan berkaitan dengan proses kognitif individu sehingga seseorang tidak secara otomatis meniru seluruh perilaku yang dilihatnya (Bandura, 1986). Oleh karena itu, keteladanan ayah perlu dipahami sebagai lingkungan pembelajaran yang memberikan contoh, makna, dan pengalaman kepada anak, bukan sebagai mekanisme peniruan yang berlangsung secara mekanis.

Dalam kerangka penelitian ini, keteladanan ayah menjadi penghubung antara tanggung jawab normatif dan perubahan perilaku dalam keluarga. Tanggung jawab memberikan dasar mengenai apa yang seharusnya dilakukan, sedangkan keteladanan menunjukkan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Ketika perilaku tersebut dilakukan secara konsisten, diamati oleh anggota keluarga, dan diperkuat melalui interaksi sehari-hari, terbuka kemungkinan terbentuknya kebiasaan dan norma bersama. Titik inilah yang kemudian menghubungkan keteladanan ayah dengan pembentukan *Family Culture* dan menjadi dasar untuk menjelaskan proses tersebut melalui kerangka *Collective EduBehavior Change* (CEBC).

3. *Family Culture* sebagai Hasil Pembiasaan dalam Keluarga

Edgar H. Schein dan Peter A. Schein melalui *Organizational Culture and Leadership* menjelaskan budaya sebagai pola asumsi dasar yang berkembang dalam suatu kelompok ketika kelompok tersebut belajar menghadapi persoalan adaptasi dan integrasi. Pola yang dianggap berhasil kemudian dipandang layak dan diwariskan kepada anggota kelompok sebagai cara yang tepat untuk memahami, berpikir, dan bertindak dalam situasi tertentu (Schein & Schein, 2017). Meskipun konsep tersebut dikembangkan dalam konteks organisasi, gagasan mengenai terbentuknya pola nilai dan perilaku melalui proses pembelajaran kelompok dapat digunakan secara konseptual untuk memahami kehidupan keluarga sebagai kelompok sosial yang memiliki interaksi, nilai, kebiasaan, dan pola perilaku yang berlangsung berulang.

Dalam penelitian ini, istilah *Family Culture* digunakan untuk menjelaskan pola nilai, norma, kebiasaan, dan cara berinteraksi yang berkembang dan dipelajari secara bersama dalam kehidupan keluarga. *Family Culture* tidak dimaksudkan sebagai istilah formal yang identik dengan konsep budaya organisasi Schein, tetapi sebagai konstruksi konseptual penelitian untuk menjelaskan bagaimana perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam keluarga dapat berkembang menjadi pola kehidupan bersama. Dengan demikian, *Family Culture* dapat terlihat dalam kebiasaan beribadah bersama, cara anggota keluarga berkomunikasi, cara menyelesaikan konflik, cara memperlakukan orang lain, pembagian tanggung jawab, serta kebiasaan memberikan penghargaan dan koreksi terhadap perilaku anggota keluarga.

Robert B. Cialdini, Raymond R. Reno, dan Carl A. Kallgren melalui *A Focus Theory of Normative Conduct* menjelaskan bahwa perilaku manusia berkaitan dengan norma sosial, termasuk norma yang menggambarkan perilaku yang dilakukan atau dianggap lazim dalam suatu lingkungan sosial. Mereka membedakan antara norma yang menggambarkan apa yang lazim dilakukan (*descriptive norms*) dan norma yang berkaitan dengan apa yang dipandang seharusnya dilakukan (*injunctive norms*) (Cialdini, Reno, & Kallgren, 1990). Konsep tersebut relevan untuk menjelaskan kehidupan keluarga karena perilaku yang berulang dan terlihat oleh anggota keluarga dapat memberikan gambaran mengenai perilaku yang dianggap lazim, sementara aturan dan nilai yang disepakati keluarga memberikan gambaran mengenai perilaku yang dianggap seharusnya dilakukan.

Dalam konteks keluarga Muslim, norma keluarga memiliki dimensi yang lebih luas karena nilai yang menjadi dasar perilaku dapat bersumber dari ajaran agama. Kebiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga tutur kata, menghormati orang tua, menyelesaikan persoalan melalui musyawarah, dan saling membantu dapat berkembang menjadi pola perilaku yang dianggap wajar dalam kehidupan keluarga. Ketika pola tersebut dilakukan secara konsisten dan diterima oleh anggota keluarga, nilai agama tidak hanya hadir sebagai pengetahuan individual, tetapi menjadi bagian dari kehidupan bersama. Pada titik ini, pembentukan *Family Culture* berlangsung melalui hubungan antara nilai yang diyakini, perilaku yang ditampilkan, dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang.

Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia berkembang dalam hubungan timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan sosial. Dalam perspektif *social cognitive theory*, lingkungan tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya perilaku, tetapi juga memberikan kondisi yang memengaruhi pembelajaran dan pembentukan perilaku berikutnya (Bandura, 1986). Jika diterapkan pada keluarga, pola perilaku ayah dan anggota keluarga

lainnya akan berinteraksi dengan lingkungan rumah, aturan keluarga, respons antaranggota, serta konsekuensi sosial yang muncul dari perilaku tersebut. Karena itu, pembentukan *Family Culture* tidak dapat dipahami hanya dari tindakan satu individu, tetapi dari pola interaksi yang berlangsung secara berulang dalam lingkungan keluarga.

Bandura kemudian memperluas pemahaman mengenai perilaku kolektif melalui konsep *collective efficacy*. Menurut Bandura, *collective efficacy* berkaitan dengan keyakinan bersama suatu kelompok terhadap kemampuan mereka untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 2000). Dalam keluarga, gagasan tersebut membantu menjelaskan bahwa kebiasaan bersama akan lebih mudah dipertahankan ketika anggota keluarga memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menjalankan nilai dan tujuan yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, perubahan perilaku keluarga memiliki dimensi individual sekaligus kolektif.

Berdasarkan uraian tersebut, *Family Culture* dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus di dalam keluarga. Nilai yang diperkenalkan menjadi bahan pembelajaran, perilaku orang tua menyediakan contoh konkret, pilihan individu menentukan penerimaan terhadap perilaku tersebut, pengulangan membentuk kebiasaan, dan interaksi antaranggota keluarga memperkuat norma bersama. Ketika pola tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan secara relatif diterima oleh anggota keluarga, terbentuklah suatu budaya keluarga yang membimbing perilaku anggota keluarga dalam berbagai situasi.

Dalam hubungan dengan tanggung jawab ayah, *Family Culture* dapat dipahami sebagai salah satu ruang tempat tanggung jawab tersebut memperoleh bentuk konkretnya. Ayah tidak membentuk budaya keluarga seorang diri, karena *Family Culture* merupakan hasil interaksi seluruh anggota keluarga. Namun, keteladanan ayah dapat menjadi salah satu sumber penting dalam proses tersebut karena perilakunya hadir secara berulang dalam lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, hubungan antara tanggung jawab ayah, keteladanan, pembiasaan, norma, dan budaya keluarga perlu dijelaskan melalui suatu kerangka yang mampu menggambarkan proses perubahan perilaku dari tingkat individu menuju tingkat kolektif. Kerangka tersebut dalam penelitian ini dirumuskan melalui *Collective EduBehavior Change* (CEBC).

4. *Collective EduBehavior Change* (CEBC) sebagai Kerangka Perubahan Perilaku

Collective EduBehavior Change (CEBC) dalam penelitian ini dirumuskan sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan perubahan perilaku kolektif melalui proses edukatif. CEBC tidak ditempatkan sebagai teori yang telah mapan atau framework yang telah tervalidasi secara empiris, melainkan sebagai hasil integrasi konseptual dari sejumlah gagasan mengenai pendidikan, pembelajaran sosial, motivasi, penguatan perilaku, norma kelompok, dukungan lingkungan, dan perubahan perilaku kolektif. Kerangka ini dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana perubahan pada tingkat individu dapat berkembang menjadi pola perilaku bersama melalui proses yang berlangsung secara bertahap.

Albert Bandura melalui *Social Foundations of Thought and Action* menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Pembelajaran juga dapat berlangsung melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, sehingga lingkungan sosial memiliki posisi penting dalam pembentukan perilaku

(Bandura, 1986). Landasan tersebut memberikan dasar bagi CEBC untuk menempatkan perubahan individu sebagai bagian awal dari proses perubahan yang lebih luas. Dalam konteks keluarga, perilaku ayah yang diamati oleh anggota keluarga dapat menjadi titik awal proses pembelajaran sebelum berkembang menjadi perilaku yang dilakukan secara berulang dan diterima dalam lingkungan keluarga.

Edward L. Deci dan Richard M. Ryan melalui *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being* menjelaskan pentingnya proses motivasional dalam perkembangan perilaku manusia. Mereka menekankan bahwa kualitas motivasi berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*, yang berperan dalam internalisasi dan regulasi perilaku (Ryan & Deci, 2000). Gagasan tersebut memberikan landasan bagi CEBC bahwa perubahan perilaku tidak cukup dijelaskan melalui pemberian aturan dari luar, tetapi membutuhkan proses internal ketika individu memahami, memilih, dan menerima perilaku yang akan dijalankan.

Susan Michie, Maartje M. van Stralen, dan Robert West melalui *The Behaviour Change Wheel* menjelaskan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh kemampuan (*capability*), kesempatan (*opportunity*), dan motivasi (*motivation*) yang kemudian berinteraksi untuk menghasilkan perilaku (*behaviour*) (Michie, van Stralen, & West, 2011). Kerangka tersebut memberikan dukungan konseptual bagi CEBC terutama pada pentingnya dukungan lingkungan. Perilaku yang telah dipilih dan dilakukan individu membutuhkan kondisi yang memungkinkan perilaku tersebut dipertahankan. Dalam keluarga, kondisi tersebut dapat berupa aturan rumah, ketersediaan fasilitas, dukungan anggota keluarga, pembagian peran, serta pola interaksi yang mendukung perilaku yang diharapkan.

Robert B. Cialdini, Raymond R. Reno, dan Carl A. Kallgren melalui *A Focus Theory of Normative Conduct* menunjukkan bahwa norma sosial memiliki hubungan dengan perilaku karena individu memperhatikan apa yang lazim dilakukan dan apa yang dianggap seharusnya dilakukan dalam lingkungan sosialnya (Cialdini, Reno, & Kallgren, 1990). Gagasan tersebut menjadi dasar penting bagi CEBC dalam menempatkan *group norm* sebagai salah satu tahap perubahan. Dalam keluarga, ketika suatu perilaku dilakukan berulang oleh beberapa anggota dan memperoleh penerimaan sosial, perilaku tersebut dapat berkembang dari tindakan individual menjadi kebiasaan bersama yang dianggap wajar dalam keluarga.

Albert Bandura melalui kajiannya tentang *collective efficacy* menjelaskan bahwa kelompok memiliki kemampuan untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan bersama berdasarkan keyakinan kolektif mengenai kemampuan mereka mencapai tujuan tertentu (Bandura, 2000). Konsep tersebut memperkuat dimensi kolektif dalam CEBC. Perubahan perilaku tidak berhenti ketika seorang individu telah berubah, tetapi memiliki kemungkinan berkembang ketika anggota kelompok lain ikut melakukan, memperkuat, dan mempertahankan perilaku tersebut. Dengan demikian, perubahan individu, penguatan sosial, dan dukungan lingkungan menjadi unsur yang saling berhubungan dalam proses menuju perubahan perilaku kolektif.

Berdasarkan sintesis tersebut, dokumen pengembangan CEBC yang menjadi dasar konseptual penelitian ini merumuskan alur: *Education* → *Awareness* → *Choice* →

Commitment → Action → Reinforcement → Group Norm → Environmental Support → Habit → Collective Behavior Change. Pendidikan ditempatkan sebagai pintu masuk yang membangun kesadaran; kesadaran membuka ruang bagi pilihan; pilihan diarahkan menjadi komitmen; komitmen diwujudkan dalam tindakan; tindakan diperkuat melalui pengalaman dan dukungan; pengulangan tindakan membentuk norma kelompok; norma membutuhkan dukungan lingkungan; dukungan tersebut membantu mempertahankan perilaku hingga menjadi kebiasaan; dan kebiasaan yang dilakukan bersama dapat berkembang menjadi perubahan perilaku kolektif. Alur ini merupakan proposisi konseptual penelitian, bukan persamaan matematis atau hubungan kausal yang telah terbukti secara empiris.

Dalam konteks keluarga, CEBC memberikan kerangka untuk menjelaskan bagaimana keteladanan ayah dapat bergerak dari tingkat individual menuju pembentukan *Family Culture*. Ayah terlebih dahulu memiliki kesadaran mengenai tanggung jawabnya, kemudian memilih perilaku yang hendak diwujudkan, membangun komitmen, dan menerapkannya secara konsisten. Perilaku tersebut diamati oleh anak dan anggota keluarga lainnya. Ketika perilaku memperoleh penguatan melalui apresiasi, komunikasi, pengulangan, dan dukungan keluarga, perilaku tersebut memiliki peluang menjadi kebiasaan. Ketika kebiasaan tersebut dilakukan bersama dan diterima sebagai sesuatu yang baik serta wajar, terbentuk norma keluarga yang pada akhirnya dapat menjadi bagian dari *Family Culture*. Alur ini sesuai dengan konstruksi CEBC yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Posisi CEBC dalam penelitian ini perlu dibedakan dari model *4/40 Blueprint* yang pernah digunakan sebagai metafora pengembangan. Dokumen konseptual CEBC menempatkan CEBC sebagai framework ilmiah konseptual, sedangkan *4/40* diposisikan sebagai metafora populer mengenai bagaimana perubahan kecil dapat berkembang menjadi perubahan kolektif. Dengan demikian, angka 4 dan 40 tidak digunakan sebagai klaim bahwa perubahan dari empat orang menuju empat puluh orang merupakan mekanisme universal yang telah terbukti secara empiris. Posisi ini penting agar argumentasi penelitian tetap membedakan antara kerangka konseptual yang dapat diuji dan metafora komunikasi yang digunakan untuk menggambarkan ekspansi perubahan.

Dengan demikian, CEBC dalam penelitian ini berfungsi sebagai jembatan analitis antara tanggung jawab ayah, keteladanan, dan *Family Culture*. Tanggung jawab ayah memberikan dasar normatif, keteladanan menyediakan model perilaku, sedangkan CEBC menjelaskan proses perubahan dari kesadaran individual menuju kebiasaan dan norma keluarga. Pada tahap berikutnya, pembahasan perlu menguraikan setiap tahapan CEBC secara lebih spesifik untuk melihat bagaimana proses tersebut dapat menjelaskan terbentuknya *Family Culture* dalam keluarga Muslim.

5. Tahapan CEBC dalam Pembentukan *Family Culture*

Tahapan *Collective EduBehavior Change* (CEBC) dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana perubahan perilaku individual dapat berkembang menjadi pola perilaku bersama dalam keluarga. Berdasarkan konstruksi konseptual CEBC, proses tersebut dimulai dari *education* yang membangun *awareness*, kemudian berkembang melalui *choice*, *commitment*, *action*, *reinforcement*, *group norm*, *environmental support*, dan *habit*, hingga mencapai *collective behavior change*. Urutan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku

keluarga dipahami sebagai proses yang bertahap, sehingga perubahan pada tingkat individu perlu memperoleh penguatan sosial dan dukungan lingkungan agar dapat berkembang menjadi pola bersama.

5.1 Education dan Awareness: Pendidikan sebagai Awal Kesadaran

Albert Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran manusia berlangsung melalui interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan, termasuk melalui pengamatan terhadap model sosial (Bandura, 1986). Dalam keluarga, pendidikan karena itu tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman anak ketika melihat dan berinteraksi dengan orang tua. Ketika ayah menjelaskan pentingnya kejujuran, misalnya, pesan tersebut memperoleh makna yang lebih kuat apabila anak melihat ayah menjalankan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam konteks CEBC menjadi pintu masuk untuk memperkenalkan nilai sekaligus menyediakan pengalaman yang membantu anggota keluarga memahami alasan suatu perilaku perlu dilakukan.

Richard M. Ryan dan Edward L. Deci menjelaskan bahwa internalisasi perilaku berkaitan dengan proses ketika individu menerima dan mengintegrasikan nilai atau aturan ke dalam regulasi dirinya (Ryan & Deci, 2000). Perspektif ini penting bagi CEBC karena pengetahuan atau aturan yang diberikan kepada anggota keluarga tidak secara otomatis menghasilkan perilaku. Pendidikan perlu berkembang menjadi kesadaran mengenai makna, tujuan, dan konsekuensi dari perilaku yang dipilih. Dengan demikian, *awareness* dalam CEBC merujuk pada kondisi ketika individu mulai menyadari adanya kebutuhan untuk melakukan perubahan dan memahami alasan perubahan tersebut relevan bagi dirinya maupun keluarganya.

Dalam keluarga Muslim, proses pendidikan dan kesadaran tersebut memiliki dimensi nilai keagamaan. QS. Taha [20]: 132 memerintahkan agar keluarga diarahkan untuk melaksanakan salat dan disertai kesabaran dalam menjalankannya. Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan keluarga membutuhkan pengarahannya sekaligus konsistensi. Dalam kerangka CEBC, nilai yang diperkenalkan melalui pendidikan perlu bergerak menuju kesadaran yang mendorong anggota keluarga memahami dan menerima pentingnya perilaku tersebut. Dengan demikian, *education* berfungsi sebagai proses awal, sedangkan *awareness* menunjukkan perubahan pada pemahaman dan kesadaran individu terhadap nilai serta perilaku yang hendak dibangun.

5.2 Choice dan Commitment: Dari Kesadaran Menuju Kesiapan Bertindak

Ryan dan Deci menjelaskan bahwa kualitas motivasi dan proses internalisasi berkaitan dengan pengalaman individu dalam memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dengan lingkungan sosialnya (Ryan & Deci, 2000). Gagasan tersebut memberikan dasar bagi tahap *choice* dalam CEBC. Setelah individu memiliki kesadaran mengenai nilai atau perilaku yang diperlukan, perubahan membutuhkan keputusan personal mengenai perilaku yang akan dijalankan. Dalam keluarga, seorang ayah yang menyadari pentingnya membangun komunikasi yang baik dengan anak kemudian perlu memilih bentuk komunikasi yang akan dipraktikkan, misalnya mendengarkan anak sebelum memberikan nasihat atau menghindari komunikasi yang bersifat merendahkan.

Icek Ajzen melalui *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa intensi merupakan salah satu determinan langsung dari perilaku dan berkaitan dengan sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta persepsi terhadap kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Kerangka tersebut memberikan dukungan konseptual bahwa keputusan untuk melakukan suatu perilaku perlu diikuti dengan kesiapan atau intensi untuk melaksanakannya. Dalam CEBC, tahap *commitment* dapat dipahami sebagai penguatan keputusan tersebut menjadi kesediaan untuk menjalankan perilaku secara nyata. Dengan demikian, *choice* menunjukkan keputusan mengenai perilaku yang dipilih, sedangkan *commitment* menunjukkan kesediaan untuk mempertahankan pilihan tersebut dalam tindakan.

5.3 Action: Menerjemahkan Komitmen Menjadi Perilaku

Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya, sehingga perubahan perilaku membutuhkan pengalaman aktual dalam menjalankan tindakan (Bandura, 1986). Dalam CEBC, *action* menjadi tahap ketika nilai, kesadaran, pilihan, dan komitmen diterjemahkan ke dalam perilaku yang dapat diamati. Pada tahap ini, perubahan tidak lagi berada pada tingkat pengetahuan atau niat, tetapi mulai terlihat dalam praktik kehidupan keluarga.

Dalam konteks tanggung jawab ayah, *action* dapat berupa tindakan nyata seperti melaksanakan ibadah bersama keluarga, memenuhi kebutuhan anak, mendengarkan persoalan anak, menjaga komunikasi dengan pasangan, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, serta menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tanggung jawab. Tindakan tersebut menjadi penting karena anak memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana nilai keluarga diterapkan. Dengan demikian, *action* merupakan titik ketika tanggung jawab normatif mulai memperoleh bentuk perilaku yang dapat diamati dan dipelajari oleh anggota keluarga.

5.4 Reinforcement: Memperkuat Perilaku yang Telah Dilakukan

B. F. Skinner melalui kajian *operant conditioning* menjelaskan bahwa konsekuensi perilaku dapat memengaruhi kemungkinan perilaku tersebut muncul kembali. Perilaku yang memperoleh konsekuensi yang memperkuat memiliki kemungkinan untuk dipertahankan, sedangkan perilaku yang tidak memperoleh penguatan dapat mengalami penurunan frekuensi (Skinner, 1953). Prinsip tersebut memberikan landasan bagi tahap *reinforcement* dalam CEBC, yaitu proses memberikan pengalaman, respons, umpan balik, atau dukungan yang membantu mempertahankan perilaku yang diharapkan.

Dalam keluarga, penguatan tidak harus berbentuk hadiah material. Penguatan dapat berupa apresiasi, ucapan terima kasih, perhatian, pengakuan terhadap usaha, kesempatan untuk terlibat, maupun respons positif dari anggota keluarga. Ketika seorang anak menunjukkan kejujuran kemudian memperoleh respons yang menghargai kejujuran tersebut, keluarga memberikan pengalaman sosial yang memperkuat nilai tersebut. Demikian pula ketika ayah menunjukkan perilaku positif secara konsisten dan anggota keluarga memberikan respons yang mendukung, perilaku tersebut memiliki lingkungan yang lebih kondusif untuk dipertahankan.

5.5 Group Norm: Dari Perilaku Individu Menjadi Kebiasaan Bersama

Cialdini, Reno, dan Kallgren menjelaskan bahwa norma sosial berkaitan dengan informasi mengenai perilaku yang lazim dilakukan dan perilaku yang dipandang sesuai dengan standar sosial tertentu (Cialdini, Reno, & Kallgren, 1990). Dalam CEBC, tahap *group norm*

menunjukkan perubahan ketika perilaku yang sebelumnya dilakukan oleh individu mulai memperoleh penerimaan dan dilakukan oleh beberapa anggota kelompok. Pada konteks keluarga, tindakan yang pada awalnya merupakan pilihan seorang ayah dapat berkembang menjadi kebiasaan bersama apabila anggota keluarga lain mulai mengikuti dan menganggap perilaku tersebut sebagai bagian yang wajar dari kehidupan keluarga.

Proses tersebut menunjukkan bahwa *Family Culture* tidak dibentuk hanya melalui aturan tertulis. Budaya keluarga juga berkembang melalui apa yang berulang kali dilakukan dan diterima oleh anggota keluarga. Misalnya, apabila ayah membiasakan komunikasi yang santun, kemudian ibu dan anak juga menerapkannya dalam interaksi sehari-hari, komunikasi santun dapat berkembang menjadi norma keluarga. Pada tahap ini, perilaku individual telah mulai memperoleh dimensi kolektif karena terdapat kesepakatan mengenai perilaku yang dianggap baik dan layak dipertahankan.

5.6 Environmental Support: Keluarga sebagai Lingkungan Penguat

Susan Michie, Maartje M. van Stralen, dan Robert West menjelaskan bahwa kesempatan (*opportunity*) merupakan salah satu komponen yang memungkinkan seseorang melakukan perilaku tertentu, selain kemampuan dan motivasi (Michie, van Stralen, & West, 2011). Perspektif tersebut memberikan dasar bagi tahap *environmental support* dalam CEBC. Perilaku yang telah dipilih dan dilakukan membutuhkan lingkungan yang menyediakan kesempatan, fasilitas, struktur, dan dukungan agar perilaku dapat dipertahankan.

Dalam keluarga, dukungan lingkungan dapat berupa jadwal kegiatan bersama, aturan penggunaan gawai, penyediaan ruang untuk beribadah, pembagian tugas rumah, kebiasaan makan bersama, atau kesepakatan mengenai cara menyelesaikan konflik. Dukungan tersebut membuat nilai yang telah disepakati menjadi lebih mudah diterapkan secara konsisten. Dengan demikian, perubahan perilaku tidak hanya bergantung pada kemauan individu, tetapi juga pada kemampuan keluarga menciptakan kondisi yang mendukung perilaku tersebut.

5.7 Habit dan Collective Behavior Change: Dari Pembiasaan Menuju Family Culture

Wood dan Neal menjelaskan bahwa kebiasaan berkaitan dengan kecenderungan melakukan perilaku tertentu ketika individu berhadapan dengan konteks yang berulang dan perilaku tersebut telah dilakukan secara konsisten dalam situasi yang sama (Wood & Neal, 2007). Perspektif tersebut membantu menjelaskan tahap *habit* dalam CEBC. Ketika suatu perilaku terus dilakukan, didukung lingkungan, dan memperoleh penguatan, perilaku tersebut dapat menjadi bagian yang semakin otomatis dari rutinitas kehidupan keluarga.

Bandura menjelaskan bahwa keyakinan kolektif mengenai kemampuan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu berkaitan dengan kemampuan kelompok mengorganisasi tindakan bersama (Bandura, 2000). Dalam CEBC, tahap *collective behavior change* karena itu menunjukkan kondisi ketika perubahan tidak lagi terlihat hanya pada satu individu, tetapi telah menjadi pola yang dilakukan dan dipertahankan oleh anggota keluarga secara bersama. Pada tahap tersebut, kebiasaan individual dan norma keluarga saling memperkuat sehingga membentuk pola kehidupan yang relatif stabil.

Berdasarkan keseluruhan tahapan tersebut, pembentukan *Family Culture* dapat dipahami sebagai proses yang bergerak dari pendidikan menuju kesadaran, dari kesadaran menuju pilihan dan komitmen, kemudian diwujudkan dalam tindakan, diperkuat melalui

interaksi, berkembang menjadi norma, didukung oleh lingkungan, dan akhirnya menjadi kebiasaan bersama. Rumusan CEBC dalam penelitian ini dengan demikian menjelaskan hubungan prosedural antara tanggung jawab ayah, keteladanan, perubahan perilaku individu, dan terbentuknya budaya keluarga. Namun, hubungan tersebut tetap diposisikan sebagai konstruksi konseptual yang memerlukan pengujian empiris lebih lanjut, bukan sebagai hubungan kausal yang telah tervalidasi.

6. Model Integratif Tanggung Jawab Ayah, CEBC, dan *Family Culture*

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, tanggung jawab ayah, keteladanan, perubahan perilaku, dan *Family Culture* dapat ditempatkan dalam satu hubungan konseptual yang berurutan. Tanggung jawab ayah dalam Hukum Keluarga Islam memberikan dasar normatif mengenai kewajiban menjaga dan mendidik keluarga. Keteladanan menerjemahkan tanggung jawab tersebut ke dalam perilaku yang dapat diamati oleh anggota keluarga. Perilaku yang diamati kemudian menjadi bagian dari proses pembelajaran, sedangkan pengulangan, penguatan, dan penerimaan sosial memungkinkan perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan serta norma keluarga. Dalam konstruksi penelitian ini, CEBC digunakan untuk menjelaskan proses perubahan tersebut secara lebih sistematis.

Albert Bandura melalui *Social Foundations of Thought and Action* menjelaskan bahwa pembelajaran sosial berlangsung melalui hubungan antara individu, perilaku, dan lingkungan (Bandura, 1986). Perspektif tersebut membantu menjelaskan posisi keteladanan ayah sebagai titik awal perubahan pada tingkat individu. Ayah yang menjalankan perilaku tertentu memberikan model yang dapat diamati oleh anak dan anggota keluarga lainnya. Namun, perilaku tersebut tidak secara otomatis menjadi perilaku bersama. Dibutuhkan proses internalisasi, pengulangan, penguatan, dan interaksi dengan lingkungan keluarga agar perilaku individual dapat berkembang menjadi pola yang lebih stabil.

Robert B. Cialdini, Raymond R. Reno, dan Carl A. Kallgren menjelaskan bahwa norma sosial dapat memengaruhi perilaku melalui persepsi mengenai apa yang lazim dilakukan dan apa yang dianggap seharusnya dilakukan dalam suatu lingkungan sosial (Cialdini, Reno, & Kallgren, 1990). Dalam konteks keluarga, proses tersebut dapat terlihat ketika perilaku yang pada awalnya ditampilkan oleh ayah mulai diikuti oleh anggota keluarga lainnya. Ketika perilaku tersebut terus dilakukan dan memperoleh penerimaan, perilaku tersebut dapat memperoleh status sebagai kebiasaan yang dianggap wajar. Dengan demikian, proses perubahan bergerak dari *modeling* pada tingkat individu menuju norma pada tingkat kelompok keluarga.

Edgar H. Schein dan Peter A. Schein menjelaskan bahwa budaya berkembang melalui pola pembelajaran kelompok yang kemudian menjadi pola yang diterima dan diwariskan dalam kelompok tersebut (Schein & Schein, 2017). Konsep ini memberikan dasar untuk memahami *Family Culture* sebagai hasil dari proses pembiasaan dan pembelajaran bersama. Dalam penelitian ini, konsep budaya tersebut tidak dipindahkan secara identik dari organisasi ke keluarga. *Family Culture* digunakan sebagai konstruksi konseptual untuk menggambarkan pola nilai, norma, kebiasaan, dan interaksi yang berkembang dalam keluarga melalui proses kehidupan bersama.

Albert Bandura melalui konsep *collective efficacy* selanjutnya menunjukkan bahwa kelompok memiliki kapasitas untuk mengorganisasi tindakan bersama berdasarkan keyakinan terhadap kemampuan mereka mencapai tujuan yang diinginkan (Bandura, 2000). Konsep tersebut memberikan dimensi kolektif pada model yang dibangun. Perubahan perilaku dalam keluarga karena itu tidak berhenti ketika ayah mengalami perubahan perilaku. Perubahan menjadi lebih kuat ketika anggota keluarga lainnya turut terlibat, memiliki tujuan bersama, saling memberikan dukungan, dan mampu mempertahankan perilaku yang telah disepakati. Pada tahap ini, perubahan perilaku individual mulai memperoleh karakter kolektif.

Berdasarkan sintesis tersebut, hubungan konseptual dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: **Tanggung Jawab Ayah → Keteladanan → Education → Awareness → Choice → Commitment → Action → Reinforcement → Group Norm → Environmental Support → Habit → Family Culture → Collective Behavior Change**

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab ayah merupakan titik normatif, sedangkan keteladanan menjadi mekanisme perilaku yang menghubungkan tanggung jawab dengan proses pendidikan keluarga. Selanjutnya, CEBC menjelaskan tahapan perubahan yang memungkinkan perilaku individual berkembang melalui penguatan sosial dan dukungan lingkungan hingga menjadi pola perilaku bersama. *Family Culture* ditempatkan sebagai bentuk pola nilai, norma, dan kebiasaan yang telah berkembang dalam kehidupan keluarga, sedangkan *collective behavior change* menunjukkan perubahan perilaku yang telah melibatkan anggota keluarga secara lebih luas.

Dalam hubungan tersebut, ayah tidak diposisikan sebagai satu-satunya aktor pembentuk budaya keluarga. *Family Culture* merupakan hasil interaksi seluruh anggota keluarga. Posisi ayah menjadi penting karena tanggung jawab normatifnya dan intensitas interaksinya dalam kehidupan keluarga memberikan peluang bagi perilakunya untuk menjadi salah satu sumber pembelajaran dan pembentukan norma. Oleh karena itu, model ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi peran ibu atau anggota keluarga lainnya, tetapi untuk menjelaskan secara lebih khusus bagaimana tanggung jawab dan keteladanan ayah dapat berkontribusi terhadap proses perubahan perilaku keluarga.

Model tersebut juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku keluarga tidak dapat dijelaskan hanya melalui pemberian pengetahuan atau aturan. Pendidikan perlu menghasilkan kesadaran; kesadaran perlu berkembang menjadi pilihan dan komitmen; komitmen perlu diwujudkan dalam tindakan; tindakan perlu memperoleh penguatan; perilaku yang berulang membutuhkan norma dan lingkungan yang mendukung; kemudian perilaku tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan bersama. Kerangka inilah yang menjadi karakter utama CEBC dalam penelitian ini. Rumusan tersebut merupakan proposisi konseptual yang dibangun dari integrasi teori-teori pendukung dan belum diposisikan sebagai model yang telah tervalidasi secara empiris.

Dengan demikian, kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan tiga wilayah kajian yang selama ini cenderung dibahas secara terpisah, yaitu tanggung jawab ayah dalam Hukum Keluarga Islam, keteladanan dan pendidikan keluarga, serta perubahan perilaku kolektif. CEBC menyediakan jembatan konseptual untuk menjelaskan bagaimana nilai dan tanggung jawab yang bersifat normatif dapat diterjemahkan menjadi

perilaku, kemudian berkembang melalui interaksi keluarga menjadi norma, kebiasaan, dan *Family Culture*. Model ini selanjutnya dapat menjadi dasar bagi pengujian empiris mengenai hubungan antara keteladanan ayah dan pembentukan budaya keluarga pada keluarga Muslim.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab ayah dalam Hukum Keluarga Islam memiliki dimensi normatif sekaligus edukatif. Tanggung jawab tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga, tetapi juga mencakup upaya menjaga, membimbing, mendidik, dan mengarahkan anggota keluarga melalui perilaku yang nyata. Keteladanan menjadi bagian penting dari pelaksanaan tanggung jawab tersebut karena nilai yang diajarkan dalam keluarga memperoleh pengalaman konkret melalui perilaku orang tua. Dengan demikian, posisi ayah dalam keluarga dapat dipahami melalui hubungan antara tanggung jawab normatif, keteladanan, dan proses pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa *Family Culture* dapat dipahami sebagai pola nilai, norma, kebiasaan, dan interaksi yang berkembang melalui proses pembelajaran serta pembiasaan bersama dalam keluarga. Perilaku yang dilakukan secara konsisten, memperoleh penguatan, diterima oleh anggota keluarga, dan didukung oleh lingkungan rumah memiliki peluang untuk berkembang menjadi norma dan kebiasaan bersama. Dalam konteks keluarga Muslim, proses tersebut dapat mempertemukan nilai-nilai keagamaan dengan praktik kehidupan sehari-hari sehingga nilai tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari pola perilaku keluarga.

Collective EduBehavior Change (CEBC) dalam penelitian ini dirumuskan sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan proses tersebut. CEBC menghubungkan *education*, *awareness*, *choice*, *commitment*, *action*, *reinforcement*, *group norm*, *environmental support*, dan *habit* menuju *collective behavior change*. Kerangka ini membantu menjelaskan bahwa perubahan perilaku keluarga berlangsung secara bertahap, dimulai dari perubahan pada tingkat individu kemudian berkembang melalui penguatan sosial, norma kelompok, dan dukungan lingkungan. CEBC dalam penelitian ini merupakan konstruksi konseptual yang landasan setiap komponennya dapat ditelusuri melalui teori yang telah ada, sedangkan CEBC sebagai satu kesatuan masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

Secara integratif, penelitian ini merumuskan hubungan konseptual **tanggung jawab ayah → keteladanan → proses CEBC → *Family Culture* → perubahan perilaku kolektif**. Hubungan tersebut menempatkan ayah sebagai salah satu aktor penting dalam pembentukan lingkungan pendidikan keluarga, tanpa meniadakan peran ibu dan anggota keluarga lainnya. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan perspektif Hukum Keluarga Islam dengan kajian keteladanan, pendidikan keluarga, norma sosial, dan perubahan perilaku kolektif. Model yang dirumuskan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk menguji secara empiris bagaimana keteladanan ayah, tahapan CEBC, dan *Family Culture* saling berhubungan dalam kehidupan keluarga Muslim.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN

Dalam proses penyusunan artikel ini, penulis menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI), termasuk ChatGPT, sebagai alat bantu dalam pengembangan ide, penyusunan

kerangka tulisan, penyuntingan bahasa, dan pemeriksaan awal terhadap struktur argumentasi. Seluruh substansi ilmiah, pemilihan sumber, verifikasi referensi, analisis hukum, interpretasi dalil, serta keputusan akhir mengenai isi artikel dilakukan dan menjadi tanggung jawab penulis. AI tidak digunakan sebagai pengganti penalaran, penilaian akademik, maupun tanggung jawab ilmiah penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Al-Tirmidzi. (n.d.). *Sunan al-Tirmidzi* (Hadis No. 3895).
- Arifin, B., Mujahidin, E., & Arief, Z. A. (2017). Father roles in Islamic perspective on Islamic senior high school in Jakarta. *Journal of Child Development Studies*, 2(2), 37–50. <https://doi.org/10.29244/jcds.2.2.37-50>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (2000). Exercise of human agency through collective efficacy. *Current Directions in Psychological Science*, 9(3), 75–78. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00064>
- Cialdini, R. B., Reno, R. R., & Kallgren, C. A. (1990). A focus theory of normative conduct: Recycling the concept of norms to reduce littering in public places. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(6), 1015–1026. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.6.1015>
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (n.d.). *Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Liwayanti, U., Zainuri, M., Nurjamilah, U., & Rosyadi, R. (2025). Parental obligation to provide religious education to children under Islamic family law in Indonesia. *Juwara: Jurnal Wawasan dan Aksara*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.58740/juwara.v5i1.383>
- Marzuki, P. M. (2017). *Penelitian hukum* (Edisi revisi, Cetakan ke-13). Kencana.
- Michie, S., van Stralen, M. M., & West, R. (2011). The behaviour change wheel: A new method for characterising and designing behaviour change interventions. *Implementation Science*, 6, Article 42. <https://doi.org/10.1186/1748-5908-6-42>
- Rollè, L., Gullotta, G., Trombetta, T., Curti, L., Gerino, E., Brustia, P., & Caldarera, A. M. (2019). Father involvement and cognitive development in early and middle childhood: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 10, Article 2405. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02405>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2008). Fathers’ involvement and children’s developmental outcomes: A systematic review of longitudinal studies. *Acta Paediatrica*, 97(2), 153–158. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.2007.00572.x>
- Schein, E. H., & Schein, P. A. (2017). *Organizational culture and leadership* (5th ed.). Wiley.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.

- Soekanto, S., & Mamudji, S. (2015). *Penelitian hukum normatif: Suatu tinjauan singkat* (Edisi 1, Cetakan ke-17). Rajawali Pers.
- Wood, W., & Neal, D. T. (2007). A new look at habits and the habit-goal interface. *Psychological Review*, 114(4), 843–863. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.114.4.843>
- Zheng, Q., Cai, L., Huang, P., Huang, W., & Ni, Y. (2026). Father's involvement is critical in social-emotional development in early childhood: A meta-analysis. *Early Childhood Research Quarterly*, 74, 26–34. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.08.001>

Sumber konseptual penelitian

- Suparman, M.F., *CEBC Framework*. (2026). *Dokumen pengembangan kerangka Collective EduBehavior Change* [Dokumen konseptual penelitian].
- Sukamta, M. F. S. (2026). *LEADERSHIP TRANSFORMATIF, Menjadi Penggerak Perubahan di Era Disrupsi*.